

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 384-388
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11637386)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11637386>

Wacana Filosofis Pendidikan Islam Tentang Islam Kontemporer

Ardillah Fauziah¹, Nabila Eka Permatasari², Dimas Ramadhani³

¹²³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: ardilahf95@gmail.com¹, nabilaekapermatasari20@gmail.com²,
dimasramadhani24zahra@gmail.com³

Abstrak

Sebagai tanggapan terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern, wacana filosofi pendidikan Islam kontemporer muncul. Diskusi ini digunakan untuk mengkaji ulang landasan filosofis pendidikan Islam dan membangun arah baru yang relevan dengan konteks zaman. Diskusi tentang filosofi pendidikan Islam di era modern masih berkembang dan belum mencapai kesepakatan. Tetapi wacana ini telah mengubah pemikiran tentang pendidikan Islam secara signifikan dan membuka jalan untuk reformasi pendidikan Islam di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Modernisasi, Pembaruan dan reformasi

Abstract

In response to the various changes and challenges faced by Muslims in the modern era, the discourse of contemporary Islamic educational philosophy emerged. This discussion is used to review the philosophical foundations of Islamic education and build a new direction that is relevant to the context of the times. The discussion on the philosophy of Islamic education in the modern era is still developing and has not reached an agreement. But this discourse has changed thinking about Islamic education significantly and paved the way for future Islamic educational reform.

Keywords: Islamic Education, Modernization, Renewal and reform

Article Info

Received date: 25 May 202

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 12 June 2024

PENDAHULUAN

Dalam konteks Islam modern, wacana pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan dan peluang. Yang paling menonjol adalah masalah modernisasi, demokratisasi, dan masyarakat sivil. Secara historis, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Namun, sistem pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, pengembangan metodologi pengajaran yang inovatif, dan peningkatan kualitas dan kemampuan pendidik adalah masalah utama yang dihadapi.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, perdebatan pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya pembaruan dan reformasi institusi pendidikan Islam. Pembaruan ini mencakup upaya untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual, menyeimbangkan elemen teoritis dan praktis, dan mempersiapkan lulusan yang memenuhi tuntutan zaman. Selain itu, pendidikan Islam juga diharapkan dapat berkontribusi dalam proses modernisasi, demokratisasi, dan demokrasi.

Melalui wacana ini, diharapkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman yang luas tentang ajaran Islam dan juga mampu beradaptasi dan menyelesaikan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam, seperti modernisasi, demokratisasi, dan penguatan masyarakat sivil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (studi pustaka), suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menganalisis buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dan waktu yang dialokasikan untuk penelitian ini sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi pengertiannya hampir sama dengan rasionalisasi. Selain itu, ini berarti cara berpikir dan bekerja lama yang tidak rasional digantikan dengan cara baru yang rasional. Sangat berguna untuk mengoptimalkan penggunaan dan kinerja. Hal ini dapat dicapai melalui penemuan-penemuan ilmiah terkini yang dilakukan manusia. Operasi tersebut mempunyai beberapa ciri yang mengindikasikan pembaharuan (modernisasi): Pertama, mendorong perbaikan secara simultan. Kedua, ini menunjukkan kekuatan sains pengetahuan. Pengetahuan dan teknologi. Ketiga: diterapkan secara aktif, kreatif dan bertahap sesuai dengan perspektif individu yang berubah.¹

Menurut Ajmardi Azra, modernisasi pendidikan Islam berarti reorientasi pemikiran tentang pendidikan Islam dan reorganisasi institusi dan lembaga sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, doktrin Islam sangat mendukung modernisasi.²

Kelemahan pendidikan madrasah (pendidikan islam) saat ini disebabkan oleh pengelolaan sistem, metode, bahasa sebagai alat, ketajaman penafsiran (pandangan), kelembagaan (organisasi), pengelolaan dan administrasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan kelemahan-kelemahan tersebut maka inovasi dan modernisasi pendidikan Islam merupakan upaya perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan metodologi keilmuan, kurikulum, lembaga penelitian Islam (pondok pesantren/madrasah/ perguruan tinggi) dan sumber daya manusia (guru dan peserta didik) untuk mencapai tujuan sasaran pendidikan Islam.³

Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses mengubah cara orang berpikir dan berpikir sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan pendapat dan kondisi baru yang muncul dari tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi juga mencakup gagasan, gerakan, dan upaya untuk mengubah pengertian, kebiasaan, dan institusi lama, antara lain.⁴ Untuk modernisasi pendidikan Islam, fokus utama harus diberikan pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang mencakup tujuan tertinggi: menghasilkan siswa yang beriman kepada Allah dan bertindak sebagai khalifah di Bumi, berdasarkan prinsip umum.⁵

Untuk mengubah pendidikan Islam, penting untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang "fitrah", atau potensi bawaan, misi, dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan itulah yang berfungsi sebagai ide dasar dari filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam, atau semua gagasan dasar, hanya dapat diterapkan dengan benar jika mempertimbangkan konteks sosial-kultural di sekitarnya. Akibatnya, langkah pertama yang harus dilakukan jika kita ingin melakukan perubahan dalam pendidikan Islam adalah menciptakan konsep dasar filosofis tentang pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Setelah itu, secara empiris mengembangkan prinsip-prinsip yang mendukung implementasi pendidikan di lingkungan (sosiokultural). Karena masyarakat sipil tidak memiliki filosofi yang kuat atau landasan teori yang mendasar, maka perubahan dalam pendidikan akan menjadi tidak mungkin.⁶

Demokratisasi Pendidikan

Demokratisasi pendidikan berarti memberikan kesempatan yang terbuka bagi setiap orang (warga negara) untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi berdasarkan alasan politik, ekonomi, sosial, agama, etnis, atau ras.⁷ Dalam pendidikan Islam, demokrasi digunakan untuk mendidik siswa untuk memiliki kemampuan untuk berbicara secara bebas dan bertanggung jawab, mendengar dengan baik dan menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan keberanian moral, bergaul dengan orang lain, dan merasakan kepuasan dan kesedihan bersama masyarakat. Demokrasi dalam pendidikan dan pendidikan Islam harus dapat diakses, dipenuhi, dan memenuhi kebutuhan orang tua, siswa, dan pasar sebagai konsumen dan pengguna produk pendidikan. Dengan demikian,

¹ Hartono, "Menuju Modernisasi Pendidikan Islam", *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 3 (2018): 43

² Mahmud Irsan Barus, "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra", *Jurnal: Al-karim* 2, no 1 (2017): 11

³ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no 2 (2015): 301

⁴ Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Al Amin* 3, no 1 (2015): 23

⁵ H. Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Pesantren)", *Tadris* 1, no 2 (2006): 161

⁶ Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid", *Evaluasi* 1, no 2 (2017): 210

⁷ Noor Rohman, "Perspektif Islam Tentang Demokratisasi Pendidikan", *Jurnal: Tarbawi* 2, no. 2 (2014): 59

demokrasi pendidikan akan menghasilkan kesetaraan antara pendidik dan siswa selama proses belajar mengajar.⁸

Prinsip dasar Demokrasi Pendidikan Islam berasal dari ide-ide Hasim Amir tentang hakekat pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan idealistik, integralistik, humanistik, pragmatik, dan berpusat pada nudge kuat. Menurut A. Malik Fadjar, ide-ide ini dapat digunakan sebagai gagasan untuk demokratisasi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat Indonesia, yaitu Pendidikan Islam⁹

Pendidikan Islam bersifat demokratis dengan cara-cara berikut:

- a. Kebebasan guru dan siswa di sini mengacu pada kebebasan untuk berkarya, mengembangkan potensi, dan menyuarakan pendapat.
- b. Tidak ada diskriminasi dalam pendidikan: semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Anak-anak yang tidak mampu membayar sekolah harus menerima pendidikan bersama. Pendidikan Islam memiliki sistem pelayanan yang unggul yang mendorong setiap siswa untuk mencapai
- c. Pendidikan Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat individu.

Selama proses pendidikan, guru menghargai pendapat siswa, tidak peduli dari mana mereka berasal. Guru dapat mendorong siswa mereka untuk menghargai sudut pandang satu sama lain.¹⁰

Civil Society Pendidikan

Sejarah Komunitas Rakyat: Karena sejarah konflik di Eropa, kebanyakan orang yang membahas konsep Komunitas Rakyat adalah orang Eropa. Mereka yang berasal dari Eropa termasuk Cicero, Antonio Gramsci, dan de'Tocqueville. Sebenarnya, konsep koinonia politike yang digunakan Aristoteles adalah dasar masyarakat sipil.

Selain itu, Adam Ferguson mengembangkan ide ini pada tahun 1767 dengan mempertimbangkan keadaan politik, sosial, dan budaya Skotlandia saat itu. Sampai beberapa tokoh Eropa, seperti Thomas Paine, memodifikasinya, menggambarkan masyarakat sipil sebagai sekelompok orang yang menentang negara, bahkan menganggapnya kebalikan dari negara.¹¹

Dalam konteks penggunaan kata "madani" sekilas mempunyai kemiripan dengan kata Madinah dan menghubungkannya dengan konsep Islam. Kata Madani erat kaitannya dengan Madinah dari segi etimologi dan terminologi. Kota Madinah yang menjadi ibu kota negara Islam pertama menyatukan para pemikir untuk mengislamkan kata masyarakat sipil sehingga memberikan karakter Islam sipil. Konsep masyarakat sipil dianggap sebagai konsep ideal yang diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW.¹²

Konsep masyarakat sipil atau civil society yang dibangun Nabi Muhammad SAW berhasil mewujudkan nilai-nilai keadilan, prinsip persamaan hukum, menjamin kesejahteraan seluruh warga negara dan melindungi kelompok minoritas. Berdasarkan pemikiran tersebut, para pemikir Islam memandang masyarakat Madinah sebagai prototipe masyarakat ideal produk Islam, yang bisa disejajarkan dengan masyarakat ideal konsep civil society¹³

Civil society adalah masyarakat yang mempunyai tingkat kebudayaan tertentu. Yang penting, masyarakat tidak hanya diwarnai oleh pemerintah atau pemimpinnya, namun juga oleh berbagai kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat sipil, masyarakat berpartisipasi penuh dalam mewarnai masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pemerintah, namun organisasi kemasyarakatan termasuk partai harus berperan penting dalam membentuk masyarakat. Semakin banyak organisasi kemasyarakatan semakin baik, namun

⁸ M Iqbal, Paizaluddin, Sabriadi, "Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi-Studi Keislaman* 3, no. 2 (2022): 64

⁹ Ayu Lestari, "Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya", *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 36

¹⁰ Dedi Arianto, "Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tirbayatul Misbah)* 16, no 1 (2023): 19-20

¹¹ Azzah Sholihah dan Imam Syafi'i, "Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4, no.2 (2022): 79-86

¹² Mutmainah, "Pendidikan Islam, Civil Society Dan Problem Standarisasi Mutu", *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 7, no 1 (2016): 133-56.

¹³ Musawir and Sholehuddin Sulaiman, "Civil Society Perspektif Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Mu'allim*, 4, no 1 (2022): 47

organisasi kemasyarakatan harus mampu menjadi bagian penting dalam keseluruhan struktur masyarakat.¹⁴

Masyarakat madani dalam bentuk negara yang baik adalah masyarakat yang santun, beradab, dan tertib, menurut Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa, karena istilah "civil" merujuk pada makna peradaban dan kebudayaan, dan karena konsep dasar masyarakat sipil dan realitas masyarakat sipil yang berkembang di Eropa adalah identik, teori masyarakat sipil dapat digunakan untuk menjelaskan istilah masyarakat sipil yang berasal dari sejarah Islam. Dengan demikian, dia tidak membedakan antara masyarakat sipil dan masyarakat sipil yang tidak sipil.¹⁵

Karakteristik civil society

Secara umum, sifat dapat diartikan sebagai karakteristik suatu kondisi, benda, barang, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat sipil memiliki dan mendukung ciri-ciri tertentu yang membedakan masyarakat lain. Kehidupan masyarakat sipil sangat berbeda dengan ciri-ciri masyarakat feodal.¹⁶ Oleh karenanya *civil society* pun memiliki prasyarat yang menjadi karakteristiknya, antara lain:

1. Adanya ruang publik yang bebas (*Free Public Sphere*)

Ruang publik bebas mengacu pada adanya ruang publik bebas sebagai sarana berekspresi. Berkat ruang publik yang bebas, setiap individu mempunyai kedudukan yang setara dan dapat melakukan diskusi, gagasan, dan praktik politik tanpa ancaman kekuasaan. Secara teori, ruang publik dapat diartikan sebagai suatu kawasan dimana masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses yang luas terhadap segala aktivitas publik. Warga negara mempunyai hak untuk terlibat secara bebas dan mandiri dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan penyampaian pendapat, berkumpul dan berserikat.¹⁷

2. Budaya Civil Society

Ahli bervariasi dalam memahami kebudayaan. Budaya adalah set prinsip yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan lingkungannya. Ini adalah kesimpulan dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli. Budaya membantu masyarakat memahami perilakunya melalui kontrol. Kebudayaan dapat dilihat sebagai identitas diri dan pengikat, serta kontrol sosial atas tindakan orang-orang di dalamnya. Dalam kebudayaan masyarakat, orientasi nilai dirinya sendiri dibantu; ini berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi warga untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai apa pun yang sesuai dengan gagasan masyarakat sipil dapat diterima, terutama mengingat peran sosialisasi dalam sejarah masyarakat Indonesia.¹⁸

Membangun masyarakat madani bergantung pada pendidikan Islam. Mempunyai setidaknya dua tujuan. Yang pertama adalah memberi siswa pemahaman Islam yang luas sehingga mereka dapat mempelajari dan mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori keislaman yang hanya diciptakan oleh ulama saja, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku Islami dalam diri siswa. Kedua, menyediakan lingkungan di mana siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan menghadapi tantangan yang semakin sulit dikendalikan di masa depan.¹⁹

SIMPULAN

Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses mengubah cara orang berpikir dan berpikir sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan pendapat dan kondisi baru yang muncul dari tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi juga mencakup gagasan, gerakan, dan upaya untuk mengubah pengertian, kebiasaan, dan institusi lama, antara lain. Untuk modernisasi pendidikan Islam, fokus utama harus diberikan pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang mencakup tujuan tertinggi: menghasilkan siswa yang beriman kepada Allah dan bertindak sebagai khalifah di Bumi, berdasarkan prinsip umum. Demokrasi pendidikan Islam digunakan untuk mendidik siswa untuk memiliki kemampuan untuk berbicara secara bebas dan bertanggung jawab, mendengar dengan baik dan menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan keberanian moral, bergaul dengan orang lain,

¹⁴ Muhandis Azzuhri, "Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society)", Forum Tarbiyah 7, no. 2 (2009): 148

¹⁵ Musawir dan Sholehuddin Sulaiman, "Civil Society Perspektif Pendidikan Islam Multikultural", Jurnal Mu'allim 4, no 1 (2022): 135-136

¹⁶ M. Abdul Fattah Santoso, "Kontribusi Etika Islam Pada Pendidikan Politik: Solusi Bagi Problema Civil Society Indonesia Era Reformasi", *Tsaqafah*, 9, no .2 (2013): 225.

¹⁷ A. Ubaidillah, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Demokrasi, Dan Pencegahan Korupsi (Jakarta: Kencana, 2015): 255

¹⁸ Pramadji Tri, "Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa", *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Budaya Pertanian* 2 no. 4 (2004): 324–39.

¹⁹ Ismatul Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani", *Jurnal Pedagogik* 5, no 1 (2018): 65

dan merasakan kepuasan dan kesedihan bersama masyarakat. Demokrasi pendidikan bertujuan untuk menghasilkan kesetaraan antara pendidik dan siswa selama proses belajar mengajar. Menurut Nurcholis Madjid masyarakat madani dalam bentuk negara yang baik adalah masyarakat yang santun, beradab, dan tertib. Dapat di tarik garis merah bahwa tujuan di adakan nya moderasi pendidikan islam adalah untuk mewujudkan pendidikan islam yang demokrasi dan masyarakat madani (civil society).

REFERENSI

- Ubaidillah, A. Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Demokrasi, Dan Pencegahan Korupsi. (Jakarta: Kencana, 2015): 255
- Lestari, Ayu. "Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya". *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 36
- Sholihah, Azzah dan Imam Syafi'i. "Civil Society Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam". *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4, no. 2 (2022): 79–86
- Arianto, Dedi. "Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tirbayatul Misbah)* 16, no 1 (2023): 19-20
- Hartono, "Menuju Modernisasi Pendidikan Islam", *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 3 (2018): 43
- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani". *Jurnal Pedagogik* 5, no 1 (2018): 65
- Iqbal, M, Paizaluddin dan Sabriadi. "Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Studi-Studi Keislaman* 3, no. 2 (2022): 64
- Santoso, M. Abdul Fattah. "Kontribusi Etika Islam Pada Pendidikan Politik: Solusi Bagi Problema Civil Society Indonesia Era Reformasi". *Tsaqafah*, 9, no .2 (2013): 225.
- Barus, Mahmud Irsan. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra". *Jurnal: Al-karim* 2, no 1 (2017): 11
- Munir, Miftakhul. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid". *Evaluasi* 1, no 2 (2017): 210
- Baidlawi, Moh. "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Pesantren)". *Tadris* 1, no 2 (2006): 161
- Hasan, Muhammad Hasan. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren". *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no 2 (2015): 301
- Azzuhri, Muhandis. "Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society)". *Forum Tarbiyah* 7, no. 2 (2009): 148
- Musawir dan Sholehuddin Sulaiman. "Civil Society Perspektif Pendidikan Islam Multikultural". *Jurnal Mu'allim* 4, no 1 (2022): 47 dan 135-136
- Mutmainah. "Pendidikan Islam, Civil Society Dan Problem Standarisasi Mutu". *jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 7, no 1 (2016): 133–56 .
- Rohman, Noor. "Perspektif Islam Tentang Demokratisasi Pendidikan". *Jurnal: Tarbawi* 2, no. 2 (2014): 59
- Tri, Pramadji. "Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa". *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Budaya Pertanian* 2 no. 4 (2004): 324–39.
- Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia". *Jurnal Al Amin* 3, no 1 (2015):